



Fokalisasi pada Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Chandra (Kajian Naratologi Genette)

Chici Al Wafiq¹

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
chicialw@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi perubahan fokalisasi dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mendengarkan dan mencatat. Teknik analisis menggunakan teori fokalisasi Gerard Genette sebagai pisau analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian fokalisasi dalam novel menunjukkan adanya fokalisator internal dan eksternal. Hal ini ditandai dengan beberapa fokalisator yang memfokuskan cerita karakter yang diceritakan berdasarkan apa yang diketahui dan dialami (internal) dan keberadaan fokalisator yang menggunakan perspektif dari luar cerita (eksternal). Tidak ada fokalisasi nol dalam novel karena dalam isi novel terjadi fokalisasi dari karakter itu sendiri. Tidak ada narator mahatau yang menceritakan tokoh utama dan lainnya. Dalam novel karya Boy Chandra tersebut terdapat pergantian fokalisator terkait unsur-unsur intrinsik novel sehingga fungsi memfokuskan penceritaan pada setiap bab yang disajikan juga berbeda dan menarik.

Kata Kunci: fokalisasi, Gerard Genette, Naratologi, novel

ABSTRACT: This research aims to find out how the form and function of focalization changes in the novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* by Boy Chandra. This research uses an objective approach with qualitative descriptive methods. The data collection technique in this study is to listen and record. The analysis technique uses Gerard Genette's focalization theory as an analysis knife. The data analysis in this study used an interactive model by Milles and Huberman which consisted of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of focalization research in the novel show the presence of internal and external focalisators. This is characterized by several focalators that focalize the story of the characters told based on what is known and experienced (internal) and the existence of focalisators who use perspectives from outside the story (external). There is no zero focalization in the novel because in the content of the novel focalization occurs in the characters. There is no mahatau narrator who tells the main character and others. In the novel by Boy Chandra,

there is a change of focalisator related to the intrinsic elements of the novel, so that the function of focusing the storytelling on each chapter presented is also different and interesting.

Keywords: Focalization, Gerard Genette, Naratology, Novel

PENDAHULUAN

Seorang pengarang dapat menyampaikan informasi dan pandangan tertentu melalui sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengarang menjadi salah satu wadah di mana pengarang dapat menuangkan pikiran dan perasaannya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang kemudian dikemas dalam imajinasi karya. Karya sastra merupakan sebuah bentuk penyampaian ide atau gagasan dari pengarang yang terpengaruh dari kondisi masyarakat serta pengamatan terhadap kehidupan. Peranan pengarang sangatlah penting terhadap penulisan karya sastra, sebab tanpa pengarang tidak ada karya sastra yang akan tercipta. Salah satu ilmu yang mengkaji mengenai karya sastra dan seluk beluk pengarang dan penceritaannya adalah Naratologi.

Naratologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan dalam kajian atau kritik sastra. Naratologi merupakan ilmu kajian yang berupaya untuk merumuskan teks naratif yang terdapat dalam suatu karya dan melihat bagaimana pengarang menceritakan sebuah cerita dalam karya sastra. Setiap pembaca tentu ingin memahami, memaknai, menikmati isi alur dan peristiwa cerita dalam karya sastra yang dibuat oleh pengarangnya secara baik. Sebuah cerita haruslah dapat dipahami isinya supaya pesan dari penulis atau pengarang dapat tersampaikan. Dari segi pengkajian, hal ini tentu menjadi salah satu alasan perlunya dilakukan analisis naratologi terhadap suatu karya sastra. Teori dan metodologi dalam kajian naratologi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Adanya perkembangan dan variasi tersebut dikarenakan adanya perbedaan dan analisis lanjutan dari para ahli atau pakar naratologi.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori naratologi adalah Gérard Genette. Ia seorang ahli berkebangsaan Prancis yang dikenal sebagai ahli teori struktural sastra. Genette (dalam Didipu, 2019) mengutarakan dasar

pemikirannya mengenai adanya tiga kategori struktur naratif, yaitu *tense*, *mood*, and *voice*. Adapun konsentrasi besar dalam penceritaan yang digunakan pada penelitian ini modus naratif (*mood*). Sebagai salah satu bagian penting dalam struktur naratif dan penceritaan dalam karya sastra, modus naratif berperan sebagai kedudukan dan posisi pengarang, tokoh, dan narator. Dalam hal ini modus naratif mengamati bagaimana pengaturan pengarang dalam menyajikan narator pada sebuah cerita. Genette memperkenalkan istilah fokalikasi sebagai pengganti istilah perspektif dan sudut pandang (Putri, dkk., 2022).

Dalam pemaknaan karya sastra, fokalikasi menjadi salah satu unsur penting yang terdapat dalam penceritaan. Secara faktual, adanya penghilangan penulis dalam karya sastranya menunjukkan adanya struktur naratif yang diciptakan agar karya sastra dapat tersusun dengan apik dan sesuai dengan pemikiran dan ekspresi pengarangnya. Fokalikasi merupakan sudut pandang dan posisi narator dalam cerita sebuah karya sastra. Pengarang dapat berada dalam cerita atau menciptakan tokoh atau narator lain sebagai seseorang yang berada dalam cerita. Dalam melihat bagaimana teknik fokalikasi yang terdapat dalam sebuah cerita, Genette (dalam Oki et al., 2023) membagi fokalikasi menjadi tiga jenis yaitu fokalikasi nol (narator lebih mengetahui lebih banyak daripada tokoh), fokalikasi internal (sudut pandang tokoh langsung dari dalam cerita), dan fokalikasi eksternal (narator sebagai pengamat luar cerita, mengetahui lebih sedikit daripada tokoh). Ketiga jenis fokalikasi tersebut akan berkaitan dan berfungsi dalam mendukung bagaimana fakta cerita (alur, latar, dan tokoh) pada jalannya sebuah cerita.

Fokalikasi yang erat kaitannya dengan cerita sangat sesuai dengan karya sastra prosa, berupa cerpen atau novel. Dengan menggunakan fokalikasi, pengarang dapat menciptakan karya yang memiliki teknik penceritaan menarik dan bervariasi. Adapun pembaca dapat memahami dan menikmati karya sastra, sekaligus dapat mengetahui bagaimana teknik penceritaan karya sastra seorang pengarang. Sudut pandang dalam cerita secara sosiologis dapat dipahami dan dimaknai melalui fokalikasi. Namun, hal tersebut seringkali diabaikan.

Keberadaan fakta, dan bagaimana pandangan dan posisi pencerita atau tokoh dalam peristiwa dan kejadian cerita dapat dilihat dari focalisasi.

Menurut Todorov (dalam Rokhmansyah, 2014), bagaimana cara pembaca melihat sudut pandang dan fakta-fakta dalam cerita akan menghasilkan pemaknaan tertentu, apabila dilihat dengan sudut pandang dan cara yang berbeda maka pemahaman dan pemaknaan juga dapat berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang penceritaan akan selalu berkaitan dengan bagaimana cara pandang narator dan tokoh-tokoh dalam cerita itu sendiri. Adanya berbagai pemaknaan cerita menjadi hal penting yang mendasari mengapa sudut pandang penceritaan perlu dikaji lebih mendetail.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan analisis focalisasi pada novel "*Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*", salah satu novel *best seller* karya Boy Chandra, penulis muda yang terkenal di Indonesia. Ia terkenal dengan karya-karya romantisnya. Setiap penulis tentunya memiliki ciri khas masing-masing dalam menuangkan tulisannya, adapun karya-karya Boy Chandra terkenal dengan isinya yang melankolis dan terkesan bisa dibayangkan secara realitas dalam kehidupan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas mengenai focalisasi menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini. Salah satu penelitian dilakukan oleh Mellinda (dalam Jambak et al., 2023) dengan judul "*Fokalisasi pada Novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gerard Genette*". Penelitian yang dilakukan oleh Melinnda, dkk tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk focalisasi internal dan focalisasi eksternal dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa novel lebih dominan menggunakan gaya penceritaan focalisasi eksternal dan focalisasi internal yang ditelaah dalam teori naratologi Gerard Genette.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi focalisasi pada novel "*Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*" karya Boy Chandra. Dengan diketahuinya focalisasi pada novel tersebut maka peneliti dan

pembaca dapat memahami, menikmati, dan menambah khazanah pengetahuan mengenai cerita sekaligus posisi pencerita (subjek fokalikasi) pada novel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta temuan sesuai rumusan masalah (Nawawi dalam Ariesandi, 2017). Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra menjadi objek penelitian ini. Data yang akan dianalisis adalah satuan naratif berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel.

Adapun metode simak dan catat digunakan sebagai teknik mengumpulkan data. Peneliti melakukan metode simak dengan cara menyimak teks sastra berupa novel untuk mengetahui penggunaan bahasa dan hal-hal yang dapat menjadi bahan analisis. Kemudian, data yang didapat melalui proses menyimak, akan dicatat dengan alat tulis atau instrumen tertentu. Teknik analisis menggunakan teori fokalikasi Gerard Genette sebagai pisau analisis. Penelitian menggunakan model interaktif menurut Milles dan Huberman (1992) sebagai teknik analisis data. Peneliti menggunakan tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis fokalikasi pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra menunjukkan adanya dua jenis fokalikasi dan fungsi pergantian fokalikator yang berkenaan dengan unsur-unsur instrinsik. Novel yang memiliki 26 Bab tersebut memiliki bentuk satuan naratif berupa kata, frasa, dan kalimat yang termasuk dalam kategori modus naratif (fokalikasi). Di dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra, terdapat 9 tokoh yang memiliki peran fokalikasi dalam penceritaan novel. Tokoh tersebut dominan protagonis. Sembilan tokoh tersebut antara lain Salim (tokoh dominan

Aku), Ibu, Taher, Birni, Pak Tua, Istri Pak Tua, Bapak Penjahit, Tetangga, dan Ibu Penjual Sayur. Peneliti mendiskripsikan bentuk focalisasi serta peralihan dari focalisator yang berkaitan pula dengan unsur-unsur intrinsik pada novel.

Berdasarkan penggolongan jenis focalisasi melalui identifikasi focalisator pada satuan naratif, peneliti menemukan focalisator, focalisasi, dan objek yang difocalisasi. Melalui bentuk focalisasi dan fungsi pergantian focalisator yang berkaitan dengan unsur instrinsik pada novel, pembaca/peneliti dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra tersebut. novel. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai hasil analisis bentuk focalisasi dan fungsi pergantian focalisator pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra.

Bentuk Fokalisasi dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Chandra

Dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* ini dominan pada focalisasi internal. Bahkan dari bagian pertama hingga ke dua puluh enam, tidak terdapat focalisasi nol dalam novel. Hal ini dikarenakan dalam isi novel focalisasi terjadi pada tokoh. Tidak terdapat narator mahatau yang menceritakan tokoh utama dan lainnya. Berikut uraian jenis focalisator dalam novel tersebut.

Tabel 3.1 Jenis Fokalisator dalam novel RBKP karya Boy Chandra

No	Nama Fokalisator	Jenis Fokalisator		Keterangan
		Internal	Internal	
1	Salim (tokoh Aku)	√	√	- Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan. - Fokalisasinya muncul melalui komentarnya terhadap kejadian.
2	Ibu Salim	√		Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan.
3	Taher	√	√	- Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan. - Fokalisasinya muncul melalui komentarnya terhadap kejadian.

4	Pak Tua	√	√	- Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan. - Fokalisasinya muncul melalui komentarnya terhadap kejadian.
5	Bapak Penjahit	√		Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan.
6	Birni	√		Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan.
7	Istri Pak Tua	√		Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan.
8	Tetangga	√		Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan.
9	Ibu penjual sayur	√		Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, solilokui, dan lakuan.

Dari satuan naratif diidentifikasi bahwa yang termasuk fokalisator intern yaitu Salim (tokoh dominan aku), Ibu, Taher, Birni, Pak Tua, Istri Pak Tua, Bapak Penjahit, Tetangga, dan Ibu Penjual Sayur. Sebagaimana yang diketahui bahwa fokalisasi internal berfungsi untuk memperkenalkan tokoh melalui cara tokoh itu bergaul dengan perasaannya. Fokalisasi internal merupakan sudut pandang yang berasal dari dalam cerita yang dapat berupa cakapan langsung, ungkapan tokoh, solilokui (curahan hati seorang tokoh dengan berbicara sendiri), lakuan (perbuatan atau tindakan) maupun ungkapan seorang penutur. Berikut merupakan kutipan dari fokalisasi internal:

"Aku hanya tertawa menanggapi candaan ibu-ibu penjual sayur di pasar itu. Mereka nggak tahu alasan mengapa rambut dan penampilanku seperti ini, padahal gondrongku ini masih tergolong rapi dan bersih. Namun, satu pertanyaan pernah kujawab perihal kenapa aku ke pasar dan berbelanja kebutuhan dapur seperti ini. Kubilang, karena ibuku sudah cukup tua dan khawatir dia kelelahan kalau sering ke pasar begini."(Chandra, 2021:27)

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa fokalisator memunculkan fokalisasinya melalui solilokui. Pada kutipan tersebut menceritakan bahwa Salim yang sering berbelanja ke pasar dan menjadi pusat perhatian ibu-ibu penjual sayur. Penampilannya yang gondrong, dan menggambarkan *vibes*

seorang anak band membuat ibu-ibu penjual sayur penasaran dan sering mencandainya. Dalam kutipan tersebut, Salim mengungkapkan pemikiran dan curahan hati dengan berbicara sendiri atas candaan ibu-ibu tersebut terhadap alasan penampilannya. Selain itu, salah satu bentuk focalisasi internal yang dimunculkan dalam novel ini, seperti:

“Ibu menyesap tehnya, diam sejenak. ‘Ibu janji nggak akan jadi mertua yang menyebalkan. Nggak akan nuntut istrimu harus bisa ini itu, Ibu akan jadi ibu kedua; sama seperti ibu yang diharapkannya. Asal, jangan biarin ibu tinggal sendirian, ya’. Ibu menatapku sejenak, kemudian mengalihkan kembali wajahnya ke depan, ke daun-daun hijau di kebun kecilnya.” (Chandra, 2021:140)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya focalisasi internal yang muncul dari tokoh Ibu berupa ungkapan langsung tokoh dan lakuan. Pada kutipan ini, Ibu mengungkapkan perasaannya pada Salim setelah menonton berita seorang Ibu yang ditinggalkan anak-anaknya setelah dewasa dan menikah. Tampak kekhawatiran Ibu yang berusaha meyakinkan Salim perihal dirinya yang kelak suatu saat menikah dan memiliki kehidupan baru. Ia meyakinkan Salim bahwa dirinya akan menjadi mertua yang baik. Selain focalisasi internal, terdapat pula focalisator eksternal yang muncul pada novel. Fokalisasi eksternal digambarkan dengan *Narrator<Character*. Fokalisasi eksternal menggunakan prespektif dari luar cerita. Berbeda dengan focalisasi internal memfokalisasi dari yang dia alami dan dilihat. Namun berbeda dengan focalisasi eksternal dimana focalisator atau si pencerita seolah-olah berada dalam peristiwa tersebut. Salah satu focalisasi eksternal dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dari cara bicaranya Pak Tua, sepertinya dia bukan orang biasa. Maksudku, dia terlihat terpelajar. Orang kecil yang terpelajar. Yang dipermasalahkan kira-kira begini;ada seseorang ingin memberinya sembako, balasannya ia ingin memvideokan Pak Tua, entah untuk tujuan apa, tapi si Pak Tua nggak terima. Dia nggak mau dipermalukan semacam itu.” (Chandra, 2021:56)

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa focalisator memunculkan focalisasinya melalui komentar narator (tokoh) terhadap kejadian. Salim yang menjadi posisi pencerita, menceritakan apa yang terjadi pada Pak Tua yang

terlihat kesal di saat dia menempel ban motornya. Salim membuat pandangan sebagai pencerita terhadap bagaimana kondisi Pak Tua dalam kejadian tersebut.

Fungsi Pergantian Fokalisator dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra

Setelah menganalisis adanya bentuk fokalisasi yang berkenaan dengan posisi dan kondisi fokalisator pada novel, peneliti memperoleh adanya pergantian fokalisator yang cukup kompleks dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*. Adanya 26 bagian (Bab) novel memiliki kebersambungan untuk menceritakan kisah para tokoh dengan apik, namun pembagian tersebut juga memiliki keterkaitan dengan teknik fokalisasi yang diciptakan oleh pengarang. Dalam hal ini pembagian Bab bertujuan untuk pembagian kisah-kisah yang diceritakan secara bertahap dari kisah Salim dan orang-orang sekitar dalam hidupnya. Hadirnya pergantian fokalisator berfungsi untuk menekankan alur cerita dengan sudut pandang yang berkesinambungan. Setiap Bab memiliki perubahan fokalisator, sehingga suasana dan sudut pandang pemaknaan cerita juga bervariasi.

Tabel 3.2 Fungsi Pergantian Fokalisator pada novel RBKP karya Boy Chandra

No.	Judul Bab	Halaman	Fokalisator	Fokus Penceritaan	Pergantian Berkenaan dengan Unsur Intrinsik Cerita		
					Alur	Latar	Tokoh
1	Kisah Malam-Malam Larut	3-9	Salim	Salim, Ibu		√	
		5-6	Ibu	Ibu	√	√	√
2	Membuka Kembali Kotak Ingatan	11-15	Salim	Salim, Birni	√	√	√
		11	Ibu	Salim		√	
3	Awal Kenangan itu Dimulai	18-20	Salim	Birni	√	√	√
4	Kolak Pisang Sepiring Beruda	24-30	Salim	Taher, Ibu	√	√	√
		24-25	Taher	Salim		√	
		26-27	Ibu-ibu pejual sayur	Salim		√	√
		28-29	Ibu	Salim	√	√	
5	Hari Kamis Terbaik	32-37	Salim	Birni, Ibu	√	√	√

6	Aroma Gulai Masakan Ibu	39-43	Salim	Ibu, Ayah		√	√
		40-41	Ibu	Salim, Ayah	√		√
7	Kenangan Menonjok Ketua Kelas	46-52	Salim	Birni, Ketua kelas, Ibu	√	√	√
		50-51	Ibu	Salim	√	√	
8	Pak Tua, Hujan, dan Hangatnya Bandrek	54-62	Salim	Pak tua, Ibu		√	√
		54-58	Pak tua	Orang- orang muda		√	√
		60-62	Ibu	Salim		√	
9	Kenangan Tentang Kehilanganmu	63-69	Salim	Birni	√	√	√
		65-67	Ibu	Salim	√	√	
10	Kenangan Tentang Rumahmu Yang Retak	72-78	Salim	Birni	√	√	√
11	Mengisi Hari Minggu	79-81	Salim	Birni	√	√	√
		82-83	Ibu	Salim		√	
12	Kenangan Tentang Awan Yang Makin Gelap di Kepalamu	90-93	Salim	Birni	√	√	√
13	Kenangan Saat Menemanimu Membakar Sepi	94-100	Salim	Birni		√	√
14	Bunga-Bunga Yang Meledak di Dada	102-106	Salim	Birni, Ayah		√	√
		107-108	Ibu	Ayah	√	√	√

Dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra terdapat beberapa pergantian fokusasi pencerita yang ditandai dengan pergantian *space/spasi*, pergantian percakapan, dan sistematika penulisan pada paragrafnya. Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa dari setiap bagian cerita pada novel yang terjadi pergantian fokusator. Tokoh yang dominan memiliki pergantian posisi fokusator adalah Salim dan Ibu, dengan fokus penceritaan Birni dan juga Salim sendiri (akuan). Salah satu fungsi pergantian pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku merasa beruntung bertemu dengan buku, sekaligus merasa diselamatkan oleh buku-buku. Itulah kenapa, darahku selalu mendidih saat mendengar ada Razia atau perusahaan buku-buku. Setelah agak tenang sebab berita penyitaan buku tadi, aku kembali membuka laptop, berselancar mencari artikel bisnis di dalam kamar.” (Chandra, 2021:5)

Dalam kutipan bab pertama ini, diperlihatkan focalisasi Salim sebagai tokoh akuan yang memunculkan focalisasinya melalui solulokui dan juga lakuan. Setelah kutipan ini, muncul focalisator yang berganti menjadi Ibu yang dapat dari dapur menuju kamar Salim, membawakan air putih hangat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sal, sudah kerjanya dilanjutkan besok saja. Sudah terlalu larut. Ini ibu bawakan air putih hangat. Jangan lupa banyak minum air putih. Lihat kamu ini, selalu bergadang tubuhmu jadi makin kurus” (Chandra, 2021:5)

Cakupan langsung yang Ibu utarakan ke Salim menunjukkan bahwa tercadinya pergantian focalisator dan fokus penceritaan dari Salim ke Ibu. Dengan diketahui adanya focalisator dalam cerita maka dapat diketahui jenis focalisasi yang terdapat dalam novel tersebut. Karena focalisasi sangat berpengaruh dengan adanya posisi pencerita atau subjek focalisasi. Dari adanya berbagai tokoh yang berperan sebagai focalisator dapat diketahui bahwa peranan focalisator amatlah penting dalam alur penceritaan. Sehingga terdapat keterkaitan dalam mengetahui penceritaan baik focalisasi dan focalisatornya dengan mempertimbangkan alur, tokoh, dan juga latar dalam novel tersebut. Melalui fungsi pergantian focalisator ini pula, dapat diketahui bahwa novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* memiliki dinamika tata naratif anarkoni (memiliki alur mundur/*flashback*) dalam imajinasi dan akroni dalam alur nyata).

Dalam novel ini, dibuka dengan bagian awal yang menceritakan sosok Salim (Aku), dimulai dari bisnis, aktivitas yang dia lakukan, perasaan yang dia alami berlanjut secara berkala. Tokoh-tokoh bermunculan untuk memberi kompleksasi terhadap penceritaan. Dari Salim yang menemukan buku diari lamanya, mengingat bagaimana tahapan kisah-kisahanya dengan Birni, kemudian bpada bab-bab lainnya diceitakan bagaimana Salim menemani dan

berbakti kepada Ibunya dan menjalankan bisnis kemejanya dengan progresif. Dalam novel ini juga ditampilkan bagaimana hubungan Salim dengan orang lain, seperti Taher, Pak Tua, Tetangga, dan lainnya yang bersifat protagonis. Problematik-problematik yang terdapat pada masa lalu dan masa nyata sekarang, membuat klimaks tokoh Salim yang kembali bertemu dengan Birni, kisah masa lalunya. Dengan demikian, hal-hal yang bisa diperoleh dari pengarang melalui isi cerita novel (peristiwa dan dialog tokoh) adalah bagaimana rasa bersyukur atas segala hal yang ada dalam hidup, bagaimana mempertahankan cinta dan keyakinan, menghargai sesama manusia, serta pantang menyerah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang modus naratif (fokalisasi) pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki 48 sekuen/satuan peristiwa yang dapat dilihat dari alur penceritaan dan alur cerita. Novel ini dominan menggunakan fokalisasi internal. Hal tersebut ditandai oleh beberapa fokusator yang memfokusasi kisah tokoh yang diceritakan berdasarkan yang diketahui dan dialami. Selain itu, terdapat fokalisasi eksternal dalam novel yang ditandai dengan adanya fokusator yang menggunakan prespektif dari luar cerita. Tidak terdapat fokalisasi nol dalam novel dikarenakan seluruh fokalisasi terjadi pada tokoh, tidak terdapat narator mahatau yang menceritakan tokoh utama dan lainnya.

Dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra terdapat pergantian fokusator yang berkenaan dengan unsur instrinsik novel, sehingga fungsi fokus penceritaan pada setiap bab yang dihadirkan juga berbeda. Setelah menelaah fokalisasi yang terdapat pada novel, hal-hal yang bisa diperoleh dari pengarang melalui isi cerita novel (peristiwa dan dialog tokoh) adalah bagaimana rasa bersyukur atas segala hal yang ada dalam hidup,

bagaimana mempertahankan cinta dan keyakinan, menghargai sesama manusia, serta pantang menyerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariesandi, D. (2017). Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 105–124.
- Chandra, Boy. (2021). *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*. Depok: Sigikata.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Jambak, M. R., Masadi, M. A., & Hasanah, U. (2023). Fokalisasi pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gerard Genette. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*,
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Muallaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1).
- Pribadi, R., Lustyantje, N., & Zuriyati, N. N. (2021). Bentuk Fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki: Kajian Naratologi. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 10(1).
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & Cahya, D. P. (2022). Fokalisasi pada Novel Tentang Tere Liye Kajian Naratologi Gerart Genette. In *Journal of Science, Education and Studies*.
- Ramadhan, F., Sulastri, S., & Devi, R. (2023). Gerard Genette Naratology on Gender Inequality from Alex L. Tobing's Mekar Karena Memar. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 1-20.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, K., & Septia, E. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Di Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 248-262.
- Suri, I. (2019). Menyelidik Peran Narator dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami: Indonesia. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 3(1), 28-33.

